

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Mahasiswa adalah seseorang yang belajar di perguruan tinggi baik di universitas maupun sebuah institut (Dudih, 2019:115). Menurut Agoes Dariyo (2004: 46), mahasiswa merupakan calon seorang ilmuwan muda yang sedang mendalami suatu disiplin ilmu pengetahuan agar kelak nantinya dapat menjadi seorang ahli profesional serta tekun dalam pengembangan ilmu untuk dikemudian hari. Seseorang mahasiswa di dalam suatu perguruan tinggi yang menempuh gelar Sarjana (S1) akan menjalani pendidikan kurang lebih selama delapan semester, biasanya pada akhir masa studi mahasiswa tersebut akan diberikan tugas akhir atau yang biasa juga disebut dengan skripsi.

Skripsi merupakan bukti dari suatu integritas mahasiswa sebagai wujud implementasi akan ilmu yang telah diperoleh di universitasnya. Selain itu, skripsi merupakan sebuah karya ilmiah yang ditulis sendiri oleh mahasiswa yang sedang menempuh program S1 yang membahas topik atau bidang tertentu berdasarkan hasil kajian pustaka yang ditulis oleh para ahli, hasil penelitian di lapangan ataupun hasil dari sebuah eksperimen yang telah dilakukan. (Miftahul Huda, 2011: 111).

Adapun tujuan dan kegunaan skripsi yaitu menyajikan hasil-hasil temuan penelitian secara ilmiah yang berguna bagi pengembangan ilmu dan juga sebagai persyaratan akhir pendidikan mahasiswa. Setelah skripsi yang dibuat telah selesai disusun dan sudah mendapat persetujuan dari dosen pembimbing, maka tahap selanjutnya mahasiswa akan menjalankan sidang proposal skripsi, jika sidang proposal skripsi tersebut mendapat persetujuan dari penguji maka mahasiswa dapat melanjutkan penelitian. Kemudian tahap terakhir dari karya ilmiah skripsi adalah sidang skripsi dimana sebagai tahap dari pengujian akhir penelitian yang telah dilakukan.

Sidang Skripsi selain sebagai persyaratan akhir pengujian pendidikan serta penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa namun juga menjadi salah satu syarat untuk mendapatkan suatu gelar sarjana (S1). Proses sidang skripsi dilakukan secara individual oleh setiap mahasiswa. Setiap mahasiswa tentunya sudah memiliki judul dan jenis skripsi yang berbeda-beda. Sidang skripsi yang dilakukan secara individual dimaksudkan agar mahasiswa dapat mandiri dalam mempresentasikan dan mempertanggungjawabkan pemecahan masalah mengenai penelitian yang dilakukan di dalam skripsi. Jika dilakukan secara individual diharapkan setiap mahasiswa mampu mengeluarkan kemampuannya masing-masing atas ilmu yang didapat selama mengikuti perkuliahan yang akhirnya ilmu itu diharapkan membantu dalam proses sidang skripsi.

Dalam sidang skripsi, mahasiswa berkewajiban menyampaikan hasil penelitiannya di depan para penguji. Pada penyampaian hasil penelitian tersebut terdapat terapan dari ilmu komunikasi, yaitu sebuah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang berkaitan dengan ide, gagasan dan konsep (Aryadillah, 2017: 199). Jika seseorang melakukan tindakan komunikasi, berarti sedang melakukan suatu kesamaan dengan orang yang diajak bicara terhadap suatu informasi. Karena pada hakikatnya adalah membuat si pemberi dan penerima pesan berada dalam pemahaman yang sama atau sesuai untuk suatu pesan tertentu (Schram dalam Suprpto 2006: 2-3).

Proses dari komunikasi yang terjadi dimulai dengan adanya stimulus yang masuk pada diri seseorang yang ditangkap melalui panca indera. Stimulus tersebut kemudian diolah dengan pengalaman dan ilmu pengetahuan. Stimulus mengalami proses yang menjadikan sebuah informasi. Informasi yang telah dikomunikasikan disebut pesan (Wiryanto, 2005:35).

Adanya proses komunikasi dalam penyampaian hasil penelitian pada sidang skripsi hendaknya dapat memberikan sumbangan nyata untuk menjelaskan kebenaran dari suatu penelitian, artinya berusaha untuk berbicara guna mendapatkan hasil dan menguji kebenaran ilmu pengetahuan. Pada kenyataannya, sidang skripsi menjadi pemicu kecemasan tersendiri bagi mahasiswanya.

Tuntutan dari kampus yang mewajibkan sidang skripsi dan kesulitan yang dialami selama proses sidang skripsi akan menjadi tekanan bagi mahasiswa sehingga bisa mengalami suatu kecemasan. Arti dari kecemasan itu sendiri adalah suatu gangguan yang ditimbulkan yang disertai dengan perasaan takut atau khawatir yang mendalam dan berkelanjutan. Perilaku dapat terganggu akan tetapi masih di batas-batas yang normal (Hawari: 2008, 18).

Kecemasan merupakan suatu hal yang wajar yang dialami oleh manusia. Kecemasan adalah suatu kondisi yang menimpa seseorang di hampir setiap kehidupannya dan merupakan reaksi terhadap situasi yang menekan kehidupan seseorang. Kecemasan dapat muncul dengan sendirinya atau bersamaan dengan gejala-gejala lain dari berbagai gangguan emosi (Ramaniah, 2003:10).

Salah satu perwujudan dari rasa cemas adalah kecemasan dalam berkomunikasi, termasuk kecemasan dalam berkomunikasi saat sidang skripsi. Kecemasan berkomunikasi merupakan suatu kondisi dimana seseorang mengalami kesulitan dalam berbicara dihadapan banyak orang. Menurut Hawari (dalam Kholisin 2014: 81) seseorang yang mengalami kecemasan berbicara maka dia akan merasa panik, rasa panik tersebut dinamakan dengan serangan panik yang dimaksudkan suatu keadaan yang membuat seseorang mengalami rasa cemas dan takut.

Dalam disiplin ilmu komunikasi, rasa kecemasan komunikasi dikenal dengan *Communication Apprehension*. *Communication apprehension (CA)* atau kecemasan komunikasi merupakan perasaan takut, gugup dan cemas ketika dihadapkan untuk berbicara atau berkomunikasi dengan orang lain (Rika, 2013:1). Kemudian melihat pendapat James Mc Croskey (dalam Rika 2013: 7) ketakutan atau kecemasan komunikasi adalah istilah luas yang merujuk pada *level* ketakutan atau rasa cemas seseorang dengan komunikasi yang terjadi dan sedang diantisipasi dengan orang lain maupun orang banyak.

Berdasarkan pada penelitian Burgoon (dalam siska, 2003:70) menyatakan sebesar 10-20% populasi di Amerika Serikat mengalami kecemasan komunikasi yang sangat tinggi, dan sekitar 20% mengalami kecemasan komunikasi yang cukup tinggi. Orang yang *apprehensif* (takut) di dalam berkomunikasi akan

menarik diri dari pergaulan dan berusaha menghindari komunikasi. Bila kemudian ia terpaksa melakukan komunikasi maka seringkali pembicaraan menjadi tidak relevan, sebab pembicaraan yang tidak relevan menimbulkan reaksi yang tidak baik untuk orang lain.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Whalen bahwa individu yang mampu berkomunikasi dengan baik di depan umum akan dianggap lebih pintar dan terlihat menarik sedangkan orang yang tidak mampu berkomunikasi dengan baik di depan umum mempunyai kemungkinan besar gagal dalam presentasi karena tidak dapat mempengaruhi orang lain, meskipun materi yang dibicarakan merupakan hal yang bagus.

Hal tersebut diperkuat dengan survei berskala nasional pada tahun 1993 yang dilakukan terhadap 1000 orang dewasa, mengajukan pertanyaan terkait dengan kecemasan komunikasi. Ternyata berbiaca di depan suatu kelompok adalah hal yang menakutkan sebesar 40% orang dewasa di Amerika.

Tabel 1.1 Kecemasan Orang Amerika Menurut Jenis Kelamin

Kecemasan Orang Amerika	Wanita(%)	Pria(%)
Berbicara di depan kelompok	54	34
Masalah keuangan	42	38
Ketinggian	50	29
Air dalam	45	19
Kematian	34	28
Penyakit	34	21
Serangga dan Hama	34	13
Kesendirian	27	18
Terbang	30	15
Mengendarai Mobil	13	7
Anjing	11	8
Kegelapan	14	4
Elevator	13	4
Eskalator	13	4

Sumber: *Bruskin/Goldring Research Report*, Februari 1993, hlm 4 (Khoirul, 2013: 43)

Data tersebut memperlihatkan kecemasan komunikasi orang Amerika bahwa kecemasan komunikasi nomor 1 adalah *Public Speaking* dan pada kenyataannya setiap orang merasa cemas saat tampil di depan publik, bahkan tidak jarang orang yang berani pun merasakan kecemasan juga.

Kemudian penulis melakukan peninjauan terkait dengan kecemasan komunikasi. Penulis menemukan beberapa hasil penelitian terhadap mahasiswa yang mengalami kecemasan komunikasi. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Rahayu dkk (2003) pada mahasiswa Akta IV Universitas Islam Negeri Malang menghasilkan data 45.56% mahasiswa mempunyai kecemasan tinggi, 35.27% mahasiswa mempunyai kecemasan sedang, 20,23% mahasiswa yang memiliki kecemasan komunikasi yang rendah dalam hal berbicara di depan umum.

Adapun hasil dari penelitian Suwandi (2004) di Fakultas Teologi Universitas Dharma, terdapat 12,1% mahasiswa mengalami kecemasan yang sangat tinggi, adapun 48,3% mahasiswa mengalami kecemasan cukup tinggi dan 32,8% mahasiswa yang mengalami kecemasan rendah saat berbicara di depan umum.

Berdasarkan gambaran dari fenomena kecemasan komunikasi dialami mahasiswa, penulis berpendapat bahwa sebagian besar mahasiswa dapat mengalami kecemasan komunikasi terutama saat didapatkan untuk berbicara di depan umum, dilihat dari tingginya persentase kecemasan komunikasi yang dialami oleh mahasiswa. Kemudian penulis melakukan peninjauan kembali terhadap penelitian mengenai kecemasan komunikasi. Penulis menemukan beberapa penelitian terkait dengan kecemasan komunikasi yang terjadi pada saat berbicara di depan orang lain ataupun di depan umum.

Penelitian pertama yang dilakukan Fatmawati (2015) dengan judul penelitian Analisis Kualitatif Kecemasan Berkomunikasi Mahasiswa Dengan Dosen Pembimbing Dalam Proses Bimbingan Skripsi didapatkan bahwa kecemasan tersebut dikarenakan oleh *lack of communication skills and experience, reinforcement, degree of evaluation, subordinate status, dan degree of dissimilarity*. *Lack of communication skills and experience* terjadi karena

responden tidak memiliki keterampilan komunikasi yang baik, sedangkan kecemasan yang diakibatkan *reinforcement* biasanya terjadi karena adanya *reinforcement* yang negatif dari dosen berupa suatu penolakan.

Penelitian kedua dilakukan Xiaowei Shi, Thomas M. Brinthaupt dan Margaret McCree dalam *The relationship of self-talk frequency to communication apprehension and public speaking anxiety* menjelaskan bahwa penilaian orang terhadap isyarat *situasional*, pidato yang disampaikan ke kelas mereka dan reaksi potensial kelas mereka terhadap pidato yang disampaikan itu, ditemukan berhubungan positif dengan tingkat rasa cemas seseorang.

Adapun hasil penelitian ketiga yang dilakukan oleh Siska, Sudardjo & Esti Hayu Purnamaningsih (2003) dalam Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa menyebutkan bahwa kepercayaan diri memberikan sumbangan efektif sebesar 52,6 % terhadap rasa cemas dalam komunikasi interpersonal, sementara sisanya sebanyak 47,4 % ditentukan oleh faktor lain di luar dari rasa percaya diri misalnya seperti ketrampilan berkomunikasi, situasi dan pengalaman gagal maupun kesuksesan dalam komunikasi interpersonal serta predisposisi genetik.

Merujuk pula pada hasil penelitian keempat dari Aryadillah (2017) pada jurnal komunikasi dengan judul Kecemasan dalam *Public Speaking* menyebutkan 3 hal, yaitu: (1) Dilihat secara psikologis, setiap individu yang sedang berhadapan langsung dengan orang banyak atau disebut *audience*, sudah tentu akan mengalami kecemasan. (2) Penyebab komunikator yang mengalami *down syndrome* adalah kurangnya persiapan saat berbicara. (3) Adapun cara untuk mengatasi *communication apprehension* ini adalah mempersiapkan materi yang akan disampaikan sehingga dapat mengatasi "serangan psikologi (*attacking psychology*)".

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada konsep. Penelitian pertama meneliti kecemasan komunikasi yang dihadapkan hanya dengan satu orang saja yaitu dosen pembimbing, sedangkan pada penelitian ini memfokuskan penelitian kecemasan komunikasi dihadapkan oleh banyak orang. Penelitian kedua berfokus satu faktor yaitu kepercayaan diri

yang memberikan hasil penelitian bahwa tingkat kepercayaan diri mempengaruhi kecemasan komunikasi, sedangkan penulis meneliti dan mencari tahu segala faktor beupak indikator eksternal dan internal yang mempengaruhi rasa cemas dalam berkomunikasi.

Adapun penelitian ketiga berfokus pada penilaian orang lain yang mempengaruhi tingkat kecemasan komunikasi seseorang pada saat berpidato sedangkan pada penelitian ini penulis mencari segala faktor yang mempengaruhi kecemasan komunikasi mahasiswa yang sedang dihadapkan oleh sidang skripsi. Pada penelitian keempat Aryadillah meneliti kecemasan *public speaking* pada saat presentasi di depan kelas dan menghasilkan salah satu jawaban bahwa kecemasan komunikasi dipengaruhi oleh kurangnya persiapan sedangkan pada penelitian ini penulis meneliti kecemasan komunikasi pada saat sidang skripsi yang sudah pasti mahasiswa melakukan persiapan terlebih dahulu.

Kecemasan komunikasi yang terjadi pada diri seseorang dan dapat dialami oleh siapa saja dan dari latar belakang manapun. Kecemasan bisa menyerang lanjut usia, pria remaja, wanita, dewasa, dan bahkan anak-anak sekalipun. Kecemasan merupakan perasaan yang dialami ketika sangat mengkhawatirkan kemungkinan keadaan atau peristiwa yang mengerikan yang terjadi dimasa mendatang dan tidak bisa dikendalikan jika terjadi, hal ini akan dinilai sebagai sesuatu yang sangat ‘menakutkan’, atau dapat diungkapkan bahwa kita adalah orang yang tidak mampu menata pikiran diri sendiri.

Kecemasan komunikasi ini dalam realitasnya merupakan suatu bentuk perilaku yang normal dan bukan merupakan persoalan yang serius bagi setiap orang sepanjang individu tersebut mampu mereduksi *Communication Apprehension* yang dihadapinya, sehingga tingkat kecemasannya tidak akan berpengaruh pada tindak komunikasi yang dilakukannya. Akan tetapi, apabila kecemasan tersebut sudah bersifat semakin memburuk, maka individu tersebut akan menghadapi masalah pribadi yang serius, seperti misalnya penyampaian isi pesan dalam komunikasi yang menjadi terbata-bata sehingga pesan tersebut tidak dapat tersampaikan dengan jelas.

Penulis berpendapat salah satu yang memungkinkan penyebab terjadinya kecemasan komunikasi pada saat sidang skripsi adalah adanya kecemasan yang dirasakan oleh mahasiswa saat berbicara untuk menyampaikan isi dari penelitian serta rasa stres yang dirasakan sebelumnya saat mengerjakan skripsi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Untari (2005) menyatakan bahwa mahasiswa tingkat akhir mengalami stres atau depresi dikarenakan beban terhadap prosedur skripsi serta keuangan dan keluarga.

Sidang skripsi menuntut kemampuan dan keberanian mahasiswa dalam menyampaikan ide-ide dan hasil penelitiannya, sehingga situasi ini menuntut keterampilan komunikasi yang efektif dari mahasiswa. Tidak mengherankan bila sidang skripsi menjadi salah satu penyebab munculnya kecemasan di kalangan mahasiswa pada saat sidang skripsi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nevid (2005) yang menyatakan bahwa sidang atau ujian merupakan salah satu sumber kecemasan bagi seseorang. Senada dengan pendapat tersebut, Santrock (2007) mengatakan bahwa suatu hal yang wajar jika seseorang merasa cemas atau khawatir saat menghadapi kesulitan dalam proses akademik, termasuk pada saat menempuh sidang atau ujian.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Zulkifli (2012) pada mahasiswa Program Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas yang menghadapi sidang skripsi didapatkan hasil kurang dari separuh (33,3%) Mahasiswa Program A mengalami kecemasan dengan tingkat kecemasan sedang, lebih dari separuh (57,1%) Mahasiswa program B mengalami kecemasan dengan tingkat kecemasan ringan.

Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian yang telah disebutkan serta peninjauan yang dilakukan penulis terkait kasus kecemasan komunikasi yang dialami mahasiswa dan melihat kecemasan komunikasi tersebut juga timbul pada saat sidang skripsi, hal ini menjadi alasan penulis tertarik untuk meneliti kecemasan komunikasi yang terjadi pada sidang skripsi.

Penelitian ini merupakan studi untuk memahami dan menjelaskan kecemasan komunikasi yang dialami mahasiswa. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui kecemasan komunikasi yang terjadi pada mahasiswa saat



melakukan proses komunikasi dalam sidang skripsi. Skripsi yang sudah dikerjakan mahasiswa dalam jangka waktu yang lama diharapkan dapat *dipresentasikan* dengan baik pada saat sidang skripsi, akan tetapi kecemasan tersebut muncul sehingga menjadi suatu hambatan dalam proses penyampaiannya. Oleh karena itu sudah selayaknya berkomunikasi pada saat sidang skripsi diatasi terlebih dahulu sebelum kecemasan tersebut semakin memberikan dampak yang buruk. Kemampuan mahasiswa dalam menyampaikan hasil penelitian pada sidang skripsi menjadi modal utama agar ide, gagasan maupun hasil penelitian yang disampaikan dapat diterima *audience* dengan jelas.

Dalam buku *The Interpersonal Communication Book* (De Vito, 2001:80), menyatakan bahwa kecemasan komunikasi merujuk pada rasa malu, rasa enggan berkomunikasi, ketakutan berbicara di depan umum dan sikap pendiam pada saat berkomunikasi. Kecemasan komunikasi yang semakin meningkat dapat menghambat komunikasi antara pembicara dengan *audiens*.

Berdasarkan uraian sebelumnya bahwa semakin tinggi kecemasan komunikasi yang dialami oleh seseorang maka akan menimbulkan hambatan komunikasi, maka dapat dideskripsikan bahwa semakin tinggi rasa cemas yang dialami mahasiswa pada saat berkomunikasi dalam sidang skripsi maka semakin besar pula kemungkinan hambatan komunikasi yang akan muncul. Dalam penelitian ini permasalahan lebih ditujukan pada hambatan komunikasi yang dialami pada mahasiswa dalam sidang skripsi dengan tujuan ingin mengidentifikasi penyebab yang melatarbelakangi kecemasan komunikasi yang terjadi pada mahasiswa tersebut, seperti misalnya rasa takut sebelum kegiatan berlangsung, peningkatan saraf otonom, perasaan yang menjadi tidak terkendali, perasaan takut ketika ingin menyatakan sesuatu dan perasaan takut akan penilaian orang lain (Sri, 2014:50). Hambatan-hambatan komunikasi ini merupakan kendala bagi mahasiswa untuk menyampaikan hasil penelitiannya.

Untuk mengetahui hal tersebut, penulis akan melakukan wawancara dan observasi terhadap mahasiswa yang telah mengalami sidang skripsi. Wawancara yang dilakukan terkait dengan apa saja yang menjadi penyebab terjadinya

kecemasan pada mahasiswa berdasarkan pengalaman sidang skripsi yang telah dilaluinya.

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan fakta dari penelitian yang telah disebutkan, diketahui bahwa mahasiswa dapat mengalami permasalahan *Communication apprehension (CA)* atau kecemasan komunikasi pada saat sidang skripsi. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian “**Kecemasan komunikasi Mahasiswa dalam sidang Skripsi**”.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, penulis membatasi penelitian ini. Tujuan membatasi adalah agar penelitian penulis fokus pada kecemasan komunikasi yang dialami mahasiswa dalam sidang skripsi.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu **bagaimana kecemasan komunikasi mahasiswa dalam sidang skripsi?**

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan serta melakukan pengkajian secara mendalam yang tersusun dalam bentuk pertanyaan yang telah dirumuskan pada pertanyaan penelitian tentang kecemasan komunikasi dalam sidang skripsi. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kecemasan komunikasi dalam sidang skripsi.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

Pada penelitian ini penulis harapkan dapat mengembangkan pemikiran untuk kajian ilmu komunikasi yang berfokus pada kecemasan komunikasi. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kecemasan komunikasi.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berguna bagi para mahasiswa dalam menghadapi sidang skripsi, bagaimana untuk mengatur kecemasan komunikasi yang terjadi agar tidak menjadi hambatan dalam proses sidang skripsi.

